

Pelaksanaan Upacara *Tiwah* di Desa Samba Danum Kecamatan Katingan Tengah Perspektif Manajemen Pendidikan Agama Hindu

Rinda Agusvina¹, Mujiyono², Sihung³
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya¹²³
Rindaagusvina1@gmail.com¹ mujiyono@iahntp.ac.id² sihung@iahntp.ac.id³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 06 November 2024
Artikel direvisi : 06 Januari 2025
Artikel disetujui : 15 Januari 2025

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini adalah untuk menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana tata pelaksanaan upacara *tiwah*. Berdasarkan fenomena lapangan bahwa pelaksanaan upacara *tiwah* pada masyarakat Hindu Kaharingan belum dikelola secara manajemen, sarana prasarana dan proses pelaksanaannya belum tertata dengan rapi sehingga perlu adanya manajemen yang baik. Kajian yang digunakan penulis dalam menulis jurnal ini adalah kualitatif deskriptif dimana penulis mengamati secara empiris kondisi upacara *tiwah* dan melakukan wawancara langsung. Selain itu juga penulis menggunakan sumber literatur baik buku, jurnal dan bahan referensi lainnya. Hasil yang ditemukan dalam kajian ini menunjukkan bahwa Pertama, tata pelaksanaan upacara *tiwah* dilakukan dengan empat proses yaitu perencanaan upacara *tiwah*, Pengorganisasian, Pelaksanaan/penggerakan, pengawasan. Kedua, nilai-nilai manajemen pendidikan agama Hindu ada tujuh diantaranya lebih bertanggung jawab, lebih beretika, lebih estetika, lebih disiplin, lebih efektif dan efisien, lebih teratur dan lebih material. Ketiga, implikasi pelaksanaan Upacara *tiwah* ada dua yaitu implikasi positif dan implikasi negatif.

Kata Kunci: *Pelaksanaan Upacara Tiwah dan Manajemen Pendidikan Agama Hindu*

ABSTRACT

The purpose of this paper is to answer the following questions: How is the implementation of the Tiwah ceremony. Based on the field phenomenon that the implementation of the Tiwah ceremony in the Hindu Kaharingan community has not been managed, the facilities and infrastructure and the implementation process have not been neatly arranged neatly so that good management is needed. The study used by the author in writing this journal is qualitative descriptive where the author empirically observes the conditions of the Tiwah ceremony and conducts direct interviews. In addition, the author also uses literature sources, both books, journals and other reference materials. The results found in this study indicate that First, the implementation of the Tiwah ceremony is carried out with four processes, namely planning the Tiwah ceremony, Organizing, Implementation/mobilization, supervision. Second, there are seven values of Hindu religious

education management, including being more responsible, more ethical, more aesthetic, more disciplined, more effective and efficient, more organized and more material. Third, there are two implications for the implementation of the Tiwah Ceremony, namely positive implications and negative implications.

Keywords: Implementation of Tiwah Ceremony and Management of Hindu Religious Education

I. Pendahuluan

Manajemen pendidikan Hindu sangat penting dalam dunia pendidikan Hindu dalam mengatur dan mengelola segala sesuat guna tercapainya tujuan yang efektif dan efisien. Menurut Suryatniani, I.A.K (2021:89) manajemen pendidikan Hindu disusun untuk menghadapi tantangan pendidikan dimasa depan. Sehingga manager pendidikan atau guru yang akan mendapatkan tantangan agar dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Mulai dari urusan terkecil hingga urusan yang lebih besar, di dalam ajaran agama Hindu diperlukan sebuah pengaturan yang baik dan tepat, dan terarah yang dibingkai dalam manajemen agar tujuan yang diharapkan dapat terlaksana. Tujuan manajemen pendidikan agama Hindu adalah untuk menciptakan perencanaan pendidikan agama Hindu yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel, juga meningkatkan citra positif dalam dunia pendidikan agama Hindu, dengan

menanamkan nilai-nilai keagamaan Hindu pada peserta didik.

Menurut Suhardi (2015:18) ajaran dalam pendidikan agama Hindu tidak hanya terbatas pada ajaran apara widya tetapi juga para widya, sehingga perpaduan kedua ajaran tersebut melahirkan kecerdasan jasmani dan rohani. Kecerdasan jasmani tanpa diikuti kecerdasan rohani menyebabkan awidya, akibatnya ilmu yang dimiliki tidak berguna bagi kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan para widya tersebut umat Hindu Bali melakukan korban suci dengan melakukan upacara *yajna*. Pada umumnya upacara umat Hindu di Bali dilaksanakan berdasarkan *panca yajna*. Menurut Sukiada (2019) konsep *panca yajna* memiliki pengertian lima jenis upacara yang terdiri dari *dewa yajna*, *pitra yajna*, *manusa yajna*, *bhuta yajna*, dan *rsi yajna*. Terkait dengan *panca yajna*, bentuk pelaksanaan *panca yajna* dalam ritual keagamaan Hindu Kaharingan antara lain *dewa yajna* terapkan dalam bentuk pelaksanaan ritual keagamaan seperti halnya basarah dan pakanan sahur parapah.

Kedua, *pitra ajna* teraplikasi dalam bentuk ritual *tiwah*. Ketiga, *manusa yajna* teraplikasi dalam bentuk pelaksanaan ritual keagamaan diantaranya tapung tawar, nahunan dan ritual perkawinan. Keempat, Pelaksanaan *bhuta yajna* teraplikasi dalam bentuk pelaksanaan ritual keagamaan seperti ritual manawur dan mamapas lewu. Kelima, pelaksanaan *rsi yajna* teraplikasi dalam ritual angkat murid calon *basir* dan *basir*.

Sehubungan dengan itu disini penulis mengkaitkan bentuk pelaksanaan *pitra yajna* dalam keagamaan Hindu Kaharingan yaitu pelaksanaan upacara *tiwah*. Upacara *tiwah* dalam masyarakat *Dayak Ngaju* merupakan acara besar yang juga membutuhkan biaya sangat besar. Dalam pelaksanaannya juga berlangsung lama, ada yang sampai berbulan tergantung dari pisor/basirnya. Lamanya pelaksanaan upacara *tiwah* tentu membutuhkan biaya yang besar pula. Menurut Tutupkuncoro (2018) sebagai upacara sakral terbesar, upacara ini memiliki resiko tinggi sehingga segala persiapan dan pelaksanaannya harus dilakukan dengan cermat. Bila terjadi kekeliruan atau pelaksanaan tidak sempurna, para ahli waris yang ditinggalkan akan menanggung beban berat seperti jauh dari rejeki atau

terganggu kesehatannya. Oleh sebab itu, agar pelaksanaan upacara *tiwah* dapat berjalan lancar dan sesuai maka diperlukan manajemen yang baik.

Berkaitan dengan manajemennya baik dari segi pelaksanaan maupun upakarnya upacara *tiwah* yang sudah pernah dilaksanakan umat Hindu Kaharingan masih belum tertata dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, masih menggunakan pola-pola tradisional atau masih alakadar saja dan belum dikemas sedemikian rupa. Hal ini dibuktikan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Perubahan jadwal yang secara tiba-tiba, penombakan hewan kurban tidak sesuai aturan, upacara *tiwah* ini sering dijadikan objek wisata karena unik dan khas, banyak para wisatawan mancanegara tertarik pada upacara ini yang hanya dilakukan oleh warga Dayak Kalteng, sarana prasarana dan proses pelaksanaannya belum tertata dengan rapi. Oleh sebab itu upacara ini harus tertata dengan rapi dan indah sehingga perlu adanya manajemen yang baik.

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan masalah yaitu: Bagaimana tata pelaksanaan Upacara *Tiwah* di Desa Samba Danum Kecamatan Katingan

Tengah dalam perspektif manajemen pendidikan agama Hindu?

II. Pembahasan

2.1 Perencanaan (*Planning*) Upacara Tiwah di Desa Samba Danum Kecamatan Katingan Tengah

Ditinjau dari segi manajemen perencanaan-perencanaan dalam upacara *tiwah* adalah sebagai berikut.

1. Musyawarah Keluarga

Musyawarah keluarga dalam pelaksanaan upacara *tiwah* sangat penting dilakukan. Musyawarah sangat penting karena pelaksanaan upacara *tiwah* merupakan upacara yang sangat besar dan membutuhkan anggota keluarga untuk turut serta membantu dalam pelaksanaannya. Selain itu pentingnya musyawarah dapat dilihat dalam Panaturan Pasal 57 ayat 4 yang menjelaskan bahwa:

Sulak-sulake huang gawin Tiwah imakat bua-buah ela ati habangkau pander sarita, biasa amun habangkau pander sarita bara tamparae jete hai kapalie akan pabelum tuntang dia bahalapa intu kahapus gawi, limbah te tinai inggau kea huang pampakate te uluh ije manjadi bakas gawi.

Artinya:

Pertama-tama di dalam pelaksanaan upacara Tiwah, terlebih dahulu dimufakatkan dahulu dengan sebaik-baiknya, jangan sampai terjadi perselisihan dalam pembicaraan, sebab kalau terjadi kesalah fahaman mulai

dari awalnya, itu sangat besar sekali pantangannya bagi kehidupan dan tidak baik pula pada akhir upacara, dan didalam musyawarah mufakat dicari pula seseorang pimpinan upacara (upun gawi) (Muliana, 2021:330).

Dalam mewujudkan manajemen pelaksanaan upacara *tiwah* yang baik diperlukan kerja sama dari berbagai pihak dan anggota keluarga untuk merealisasikan berbagai perencanaan dan pengambilan keputusan yang efektif dan taktis. Maka dari itu penting untuk senantiasa mengutamakan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan, utamanya dalam ranah upacara/ritual keagamaan. Musyawarah dilakukan oleh seluruh anggota keluarga yang akan menyelenggarakan upacara *tiwah* pada salah satu rumah anggota keluarga yang berencana untuk melaksanakan upacara *tiwah*. Adapun yang dibahas dalam musyawarah ialah menentukan tempat *upun gawi*, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, biaya pelaksanaan, jumlah kepala yang akan ditiwahkan, dan sebagainya.

2. Perencanaan Biaya

Perencanaan biaya dalam pelaksanaan upacara *tiwah* ialah perhitungan biaya yang diperlukan untuk bahan (sarana prasarana)

dan upah *pisor*, serta biaya-biaya yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara *tiwah* tersebut. Tujuan biaya dalam pelaksanaan upacara *tiwah* harus di manajemen dengan baik agar mengurangi pengeluaran yang tidak penting, menyimpan catatan biaya pelaksanaan upacara *tiwah* agar perencanaan upacara *tiwah* selanjutnya menjadi lebih efisien dan mengelola pemasukan dan pengeluaran anggaran pelaksanaan upacara *tiwah*.

Biaya dalam upacara *tiwah* meliputi biaya konsumsi, biaya perlengkapan, biaya sarana prasarana, biaya atau upah rohaniawan dan sebagainya. Sumber biaya meliputi *patungan* (pupuan) keluarga, bantuan pemerintah, bantuan masyarakat. Seluruh urusan biaya diatur oleh pihak panitia bagian bendahara bersama ketua panitia.

3. Penentuan Waktu Upacara Tiwah

Waktu harus di manajemen dengan baik supaya dapat membantu kita mengelola dan memanfaatkan waktu, sehingga pekerjaan yang dilakukan lebih terarah karena sudah ada jadwal waktu yang menjadi patokannya.

Dikaji dari segi manajemen, dalam penentuan waktu pelaksanaan upacara *tiwah* langkah yang dapat dilakukan agar dapat berjalan baik diantaranya, pertama

membuat perencanaan kegiatan, kedua, memperhitungkan waktu yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan, ketiga membuat jadwal kegiatan. Setelah penentuan waktu selanjutnya para pelaksana upacara *tiwah* sebaik mungkin mamanager waktu. Manajemen waktu sangat penting dalam upacara *tiwah* guna kegiatan dapat berjalan lancar. Manajemen waktu yang buruk terdapat banyak dampak yang ditimbulkan diantaranya terjadinya penundaan kegiatan, kurang tidur, makan tidak karuan, mengonsumsi makanan yang tidak sehat, kegiatan menjadi tidak tepat waktu, melaksanakan kegiatan atau pekerjaan terburu-buru.

4. Menentukan *Pisor*

Pisor merupakan rohaniawan yang memimpin dalam pelaksanaan upacara *tiwah* di daerah Katingan. *Pisor* biasanya dalam pelaksanaan upacara *tiwah* ada dua yaitu *pisor* utama dan *pisor penggapit*. Di Desa Samba Danum menentukan rohaniawan (*Pisor*) menggunakan suatu ritual manenung. Dilakukan ritual manenung agar keluarga penyelenggara *tiwah* mendapatkan pemimpin upacara *tiwah* yang tepat dan serasi.

Dari segi manajemen *pisor* sebagai pemimpin dalam pelaksanaan upacara *tiwah* bertugas mengatur seluruh rangkaian

ritual *tiwah* bersama dengan panitia penyelenggara upacara *tiwah*. Perbedaannya *Pisor* lebih berperan di dalam ritual sedangkan panitia lebih berperan pada jalannya proses kegiatan pelaksanaan upacara *tiwah*. Namun, keduanya sama-sama penting dalam pelaksanaan upacara *tiwah*.

2.2 Pengorganisasian (*Organizing*) Upacara Tiwah di Desa Samba Danum Kecamatan Katingan Tengah

1. Pembentukan Panitia

Pembentukan panitia upacara *tiwah* sebagai bagian dari pengorganisasian dalam manajemen yang sangat penting. Berlangsungnya pelaksanaan upacara *tiwah* berada di bawah tanggung jawab panitia. Dalam membentuk panitia, biasanya akan melibatkan banyak orang yang akan diberi wewenang dan tanggung jawab untuk menjalankan programnya dengan divisi (kelompok) masing-masing. Proses pembentukan panitia merupakan langkah awal yang penting dan harus dilakukan dengan teliti, karena akan berpengaruh pada kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan upacara *tiwah*. Selain itu, pembentukan panitia juga berperan penting dalam membagi tugas dan tanggung jawab. Setiap anggota di dalam panitia memiliki

peran masing-masing sesuai dengan keahlian dan minatnya.

2. Penetapan Aktivitas

Aktivitas dalam pelaksanaan upacara *tiwah* sangatlah banyak. Penetapan aktivitas yang dimaksud adalah merupakan pembagian, penggolongan, dan penyusunan aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan, sehingga menjadi kelompok-kelompok yang teratur berdasarkan kesamaan sifat dalam pelaksanaan. Misalnya, kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan masalah keamanan digolongkan menjadi unit keamanan, yang berkenaan dengan masalah uang digolongkan menjadi unit keuangan.

Penetapan aktivitas upacara *tiwah* terdapat banyak hal yang dilakukan mulai dari persiapan yaitu persiapan kebutuhan ritual, persiapan biaya, persiapan hewan korban, persiapan waktu dan tempat dan persiapan lainnya. Kemudian pelaksanaannya terdapat banyak kegiatan seperti menggantung *sahur*, mendirikan *balai pali* dan *sangkaraya*, menggali tulang, *laluhan*, *tabuh* (penombakan hewan korban), *napesan* (memasukkan tulang ke dalam sandung), *najahan* (memindahkan seluruh kelengkapan upacara *tiwah*). Setelah itu kegiatan di akhir upacara *tiwah* yaitu *nipas sahur*, memberikan *upah*

(laloh) kepada *Pisor* dan mengantarnya pulang.

2.3 Penggerakkan/Pelaksanaan

(Actuating) Upacara Tiwah di Desa Samba Danum Kecamatan Katingan Tengah

Penggerakan dalam upacara *tiwah* adalah bagaimana seorang pemimpin (panitia) dapat mempengaruhi bawahan atau anggota sehingga bawahan tersebut mau bekerjasama secara efektif untuk mencapai tujuan yaitu menghantarkan roh ke lewu tatau dengan proses yang baik dan sempurna serta lancar. Tindakan yang dilakukan panitia dalam penggerakan pelaksanaan upacara *tiwah* antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan Instruksi

Pada upacara *tiwah* instruksi disampaikan langsung oleh ketua panitia kepada anggotanya ketika musyawarah maupun pada saat akan melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan karena ketua panitia selalu berada di tempat kegiatan. Bila ketua panitia bepergian perintah dapat disampaikan oleh wakil panitia atau sekretaris panitia. Memberikan instruksi sebelum mengerjakan tugas yang diberikan sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam bekerja, dan dengan pemberian instruksi memastikan cara

terbaik untuk melakukan tugas yang dikomunikasikan, dipahami, dan diterapkan dengan jelas oleh anggota. Memberikan instruksi merupakan langkah pertama menyampaikan informasi atau memberikan perintah terkait kegiatan yang ingin dilaksanakan. Kesalahan informasi dapat menyebabkan kesalahan pada pekerjaan, sedangkan pekerjaan apapun dalam upacara *tiwah* tidak boleh terjadi kesalahan.

2. Memberikan Bimbingan

Memberikan bimbingan kepada anggota panitia upacara *tiwah* sangatlah penting. Apabila individu atau kelompok diberikan bimbingan yang baik dari pemimpinnya maka kegiatan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Pada sebuah kegiatan penyelenggara pasti akan selalu terdapat masalah atau kesalahan maka untuk menghindari hal tersebut selalu berikan bimbingan. Setiap individu dalam suatu kelompok kegiatan memiliki karakter yang berbeda-beda yang dapat memicu terjadinya konflik maka dari itu pentingnya seorang pemimpin untuk selalu memberikan bimbingan.

3. Memberikan Motivasi

Motivasi kerja menjadi sebagai pembangkit dalam diri seseorang untuk bisa berperilaku serta bekerja dengan rajin

sesuai dengan kewajiban dan tugas yang sudah diserahkan kepadanya. Ketua panitia upacara *tiwah* harus bisa memberikan motivasi untuk mendorong semangat kerja bagi para anggotanya dalam menjalankan tugas yang telah diberikan.

Kemampuan seorang pemimpin sangat penting bagi perjalanan sebuah organisasi dimana dan kapan pun. Untuk itu, motivasi yang terus-menerus kepada bawahan akan sangat berpengaruh untuk meningkatkan motivasi kerjanya. Ini menjadi daya dorong atau perangsang untuk pelaksanaan tugas dan fungsi (Ba'un, Agustinus 2018).

2.4 Pengawasan (*Controlling*) Upacara Tiwah di Desa Samba Danum Kecamatan Katingan Tengah

Upacara *tiwah* dikaji dengan teori manajemen POAC bagian yang keempat adalah *Controlling* atau pengawasan. Pengawasan ialah sebuah proses untuk memastikan bahwa semua aktivitas yang terlaksana telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pengawasan dalam pelaksanaan upacara *tiwah* tersebut ialah sebagai berikut.

a. Penggunaan Keuangan

Keuangan merupakan bagian penting yang harus dilakukan pengawasan. Pentingnya mengawasi keuangan dalam upacara *tiwah* agar terhindar dari

penyimpangan dan pemborosan. Pengawasan pengelolaan keuangan tentu memiliki peran penting untuk mewujudkan tujuan setiap anggaran yang telah ditetapkan. Penggunaan keuangan upacara *tiwah* harus sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, jangan sampai terjadi kekurangan dana atau pemborosan. Dilihat dari segi manajemen pengawasan penggunaan keuangan pada pelaksanaan upacara *tiwah* meliputi banyaknya pengeluaran keuangan, kesesuaian pengeluaran dengan harga pada rancangan anggaran biaya, kesamaan bahan yang dibeli dengan rancangan anggaran biaya dan sebagainya.

b. Penggunaan Sarana Prasarana

Sarana prasarana upacara *tiwah* penting untuk diawasi oleh pihak panitia. Sarana prasarana memiliki arti yang sama dengan fasilitas dapat mempermudah upaya dan melancarkan kerja dalam rangka mencapai tujuan. Tujuan pengawasan dan pemeliharaan sarana dan prasarana upacara *tiwah* adalah untuk mengoptimalkan usia pakai peralatan. Hal ini sangat penting terutama jika dilihat dari segi biaya karena membeli peralatan akan jauh lebih mahal dari pada menjaga atau memelihara, selain itu bagi barang yang sifatnya langka dan harus dicari ke hutan akan memerlukan

waktu dan tidak akan mungkin harus dicari lagi pada saat kegiatan berlangsung.

c. Keamanan Lingkungan

Keamanan lingkungan dalam upacara *tiwah* sangat penting dan menjadi suatu keprihatinan bagi penyelenggara upacara *tiwah* sebab pada saat pelaksanaan upacara *tiwah* tidak boleh terjadi perkelahian, adu mulut bahkan sampai saling bertumpah darah. Upacara *tiwah* terdapat pali/pantangan yang harus di patuhi oleh keluarga pelaksana *tiwah* dan seluruh masyarakat. Demi keamanan tersebut panitia bekerjasama dengan pihak kepolisian untuk mengawasi pelaksanaan upacara *tiwah* terutama pada bagian keamanan dan ketertiban.

d. Konsumsi

Pengawasan terhadap bidang konsumsi dalam upacara *tiwah* sangatlah penting, dilihat dari segi manajemennya pengawasan yang dilakukan seperti penataan saat menghadirkan makanannya, ketepatan waktu memasak, ketersediaan dan kesesuaian bahan sesuai dengan catatan yang sudah dibuat, memastikan semua orang makan dan tidak kekurangan, dan lain-lain.

III. Penutup

Tata pelaksanaan upacara *tiwah* di desa Samba Danum Kecamatan Katingan Tengah perspektif Manajemen Pendidikan Agama Hindu terdapat empat bagian, yakni perencanaan upacara *tiwah*, pengorganisasian upacara *tiwah*, penggerakkan/pelaksanaan upacara *tiwah*, dan pengawasan upacara *tiwah*. Bagian perencanaan upacara *tiwah* ada tindakan yang dilakukan antara lain musyawarah keluarga, perencanaan biaya, penentuan waktu upacara *tiwah*, dan menentukan Pisor. Bagian pengorganisasian upacara *tiwah* tindakan yang dilakukan antara lain pembentukan panitia dan penetapan aktivitas. Bagian penggerakan/pelaksanaan tindakan yang dilakukan ialah usaha ketua panitia menggerakkan anggotanya supaya mau bekerja dengan cara memberikan instruksi, memberikan bimbingan dan memberikan motivasi. Pada bagian pengawasan upacara *tiwah* tindakan pengawasan yang dilakukan antara lain penggunaan keuangan, penggunaan sarana prasarana, keamanan lingkungan dan konsumsi. Keempat bagian tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan upacara *tiwah* di desa Samba Danum Kecamatan

Katingan Tengah perspektif manajemen pendidikan agama Hindu.

Peneliti menyarankan Majelis Resort Agama Hindu Kaharingan, Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan bersama Pisor hendaknya secara terus menerus dan berkesinambungan memberikan pembinaan rohani dan keterampilan kepada umat Hindu Kaharingan terkait manajemen dalam pelaksanaan upacara *tiwah* agar masyarakat lebih meningkatkan pengetahuan tentang manajemen yang baik dalam pelaksanaan upacara *tiwah*, niscaya keberhasilan keluarga dalam mewujudkan pelaksanaan upacara *tiwah* sesuai harapan akan berhasil sehingga hidup menjadi harmonis dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'un, Agustinus. 2018. *Kemampuan Pemimpin Memberikan Arah dan Petunjuk Kepada Bawahan Selesaikan Tugas Kantor* (Artikel). Nusa Tenggara Timur: Kemenag
- Nala, Ngurah. 2008. *Basir dan Pisor Rohaniawan Hindu Kaharingan*. Diakses 12 September 2024 dari URL
- Panaturan*. 2020. Diakses tanggal 12 September 2024. Dari URL <https://shorturl.at/Hz9Hi>

Para Widya VS Aparas Widya dalam Weda Intisari. URL: <https://shorturl.at/flq9L>
Diakses tanggal 18 Januari 2023

Putri, Herlina Lupi Listyaning, dkk. 2022. *Nilai Kearifan Lokal Budaya Tiwah Masyarakat Dayak Ngaju dalam Prespektif Pendekatan Ekologi*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi Vol.4 No.2

Suhardi, Untung. 2014. *Merekonstruksi Sistem Pendidikan Hindu dalam Upaya Menumbuh Kembangkan Budi Pekerti pada Anak untuk Menjadi Insan Cerdas dan Kompetitif*. Jurnal Pasupati Vol. 3 No 1. Jan-Juni 2014

Sukiada, Kadek. 2019. *Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah* (Jurnal Satya Sastraharing). IAHN-TP Palangka Raya

Suryatniani, Ida Ayu Koman g. 2021. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Hindu*. Jurnal Satya Sastraharing. Universitas Hindu Indonesia. Satya Sastraharing

Tutupkuncoro. 2018. *Tiwah: Mengantar Salumpuk Liau ke Lewu Tatau* (artikel). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. URL: <https://shorturl.at/Qkev7>